

RESORT DI TANJUNG KELAYANG, KABUPATEN BELITUNG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Riza Hasna Amelia, Ana Hardiana, Widi Suroto

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: rizahasna98@gmail.com

Abstrak

Resort di Tanjung Kelayang merupakan wadah kegiatan bertempat tinggal sementara serta rekreasi sebagai respon dari peningkatan jumlah wisatawan serta rencana pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata Pantai Tanjung Kelayang. Dalam perancangan resort, identitas budaya daerah setempat menjadi karakter utama yang ingin ditampilkan sebagai tujuan pembangunan. Identitas budaya yang diangkat merupakan budaya regional daerah Belitung. Selain memunculkan karakter daerah setempat, resort juga memasukan teknologi lokal dan modern, serta menyelaraskannya dengan iklim setempat sebagai perpaduan yang satu pada konsep bangunan. Dalam memunculkan karakter kedaerahan, resort di Tanjung Kelayang ini menggunakan konsep arsitektur regionalisme pada desain bangunannya. Arsitektur regionalisme merupakan perpaduan arsitektur modern dengan arsitektur lokal dengan memperhatikan budaya, iklim, serta teknologi setempat. Metode yang digunakan menggunakan metode terapan yang meliputi metode pengumpulan data, metode analisis, dan metode interpretasi data yang kemudian dijadikan pedoman dalam analisis perancangan. Hasil dari konsep desain resort di Tanjung Kelayang dengan arsitektur regionalisme yaitu adanya penerapan bentuk massa, tampilan, material serta ornamen lokal yang berpadu dengan teknologi serta keselarasan terhadap iklim.

Kata kunci: resort, arsitektur regionalisme, Tanjung Kelayang

1. PENDAHULUAN

Salah satu sumber pendapatan negara Indonesia yang dapat mengalami keberlanjutan dan terus berkembang yaitu pada sektor pariwisata. Data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masuk pada posisi ke-8 sebagai negara dengan pertumbuhan wisatawan mancanegara tercepat di dunia (*World Travel & Tourism Council*, 2018). Jumlah perjalanan wisata Internasional menunjukan kenaikan angka perjalanan tanpa terpengaruh oleh krisis global yang terjadi beberapa kali (UNWTO, 2019). Hal ini dapat menjadi pendorong pemerintah dalam melakukan upaya perbaikan dan penambahan fasilitas pada destinasi wisata yang ada di Indonesia.

Dalam program pemerintah yaitu Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019, yaitu destinasi Tanjung Kelayang, memiliki tujuan pengembangan yaitu mampu mengakomodasi kegiatan rekreasi 500 ribu wisatawan di tahun 2019. Menurut data Direktori Hotel Provinsi Kepulauan Bangka Belitung oleh Badan Pusat Statistik tahun 2017, Kabupaten Belitung hanya memiliki fasilitas jumlah kamar yaitu 1.941 dengan jumlah tempat tidur yaitu 2.891 (BPS, 2017). Dengan jumlah tersebut, diperlukan penambahan dan pengembangan fasilitas, terutama dalam mengakomodasi kegiatan bertempat tinggal sementara wisatawan.

Pengembangan pariwisata Tanjung Kelayang dapat dijadikan sebagai jembatan dalam pelestarian budaya Tanjung Kelayang. Sesuai dengan salah satu *key success factors* pada rencana Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019, yaitu terbentuknya ciri khas destinasi pariwisata Tanjung Kelayang yang mengedepankan atau mengangkat jati diri masyarakat setempat (Ratman, 2016). Fasilitas kepariwisataan yang dapat mendukung upaya pelestarian kebudayaan daerah Bangka Belitung secara visual salah satunya yaitu melalui bangunan tempat tinggal atau *resort*. *Resort* memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan setempat salah satunya yaitu budaya

arsitektur dalam rumah tradisional. Hal ini menjadi kelebihan bagi *resort* sebagai media dalam pemenuhan kebutuhan pariwisata serta pelestarian kebudayaan.

Sebagai perwujudan pengangkatan kebudayaan dan jati diri masyarakat dalam kepariwisataan, arsitektur regionalisme dapat digunakan sebagai konsep kehadiran kebudayaan daerah Bangka Belitung. Arsitektur regionalisme merupakan perkembangan arsitektur yang memperhatikan karakteristik daerah yang berkaitan dengan budaya, iklim, dan teknologi pada saat itu serta peleburan antara yang lama dengan yang baru (Hidayatun, Prijotomo, & Rachmawati, 2013). Pendekatan arsitektur regionalisme dapat dijadikan sebagai jembatan dalam mewujudkan tujuan untuk mengangkat kebudayaan setempat ke dalam ekonomi pariwisata secara fisik, yaitu melalui Resort Tanjung Kelayang.

Dari uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan *resort* dengan pendekatan arsitektur regionalisme dapat menjadi objek untuk memenuhi tujuan dari Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas di Pantai Tanjung Kelayang. Selain untuk memenuhi kebutuhan fasilitas wisata, *resort* dengan pendekatan arsitektur regionalisme tersebut dapat menjadi jembatan dalam menghubungkan ekonomi, pariwisata, dan budaya lokal.

2. METODE

Metode yang digunakan dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu identifikasi dasar perancangan berdasarkan latar belakang yang ada, pengumpulan data primer dan sekunder, analisis data dengan metode analisis perencanaan dan perancangan, serta eksplorasi konsep pada desain berupa pendekatan yang digunakan.

Pengaplikasian arsitektur regionalisme sebagai pendekatan yang diambil pada bangunan memiliki tiga kriteria, yaitu mengacu pada tradisi (kebudayaan) setempat, menggunakan material lokal dengan teknologi modern, serta tanggap terhadap kondisi geologi serta iklim. Pengaplikasian pendekatan ini ditunjukkan melalui simbol dan makna, bentuk dan massa, tampilan, material, struktur dan utilitas, serta pengolahan warna pada bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan *resort* dengan pendekatan arsitektur regionalisme menjadi solusi untuk mewadahi kegiatan rekreasi dan beristirahat dengan tetap mengangkat jati diri daerah setempat. Kegiatan utama yang diwadahi pada kawasan *resort* ini yaitu kegiatan bertempat tinggal sementara, kegiatan rekreasi, serta kegiatan konvensi.

Lokasi tapak yang digunakan berada di pesisir pantai Tanjung Kelayang, Jalan Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. Tapak dipilih dikarenakan sesuai dengan rencana pemerintah mengenai area pengembangan resort, memiliki akses yang mudah dicapai, serta berada dekat dengan destinasi pariwisata lainnya. Berdasarkan Peraturan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pantai Tanjung Kelayang Kabupaten Belitung tahun 2018, tapak berada pada zona II perdagangan dan jasa. Selain itu tapak berada pada area pengembangan *resort* berdasarkan rencana pemerintah dalam Pengembangan 10 Destinasi Wisata Prioritas tahun 2016-2019.

Lokasi : Jalan Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung
Luas Lahan : 38.000 m²
Luas Bangunan : 4.725,9 m²



Gambar 1
Peta Lokasi Gambar Terpilih

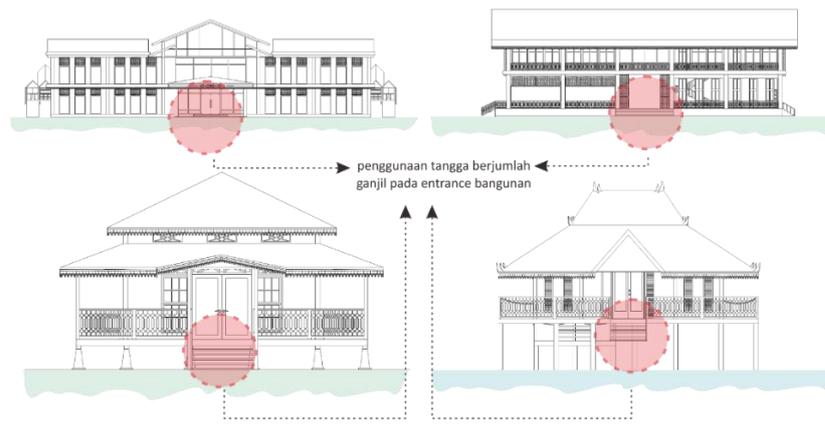
Lokasi tapak kawasan *resort* berada pada pesisir pantai Tanjung Kelayang dengan jalan utama yaitu Jalan Desa Keciput. Kondisi tapak merupakan lahan hijau berkontur dengan sumber kebisingan utama berasal dari Jalan Desa Keciput. Lokasi tapak strategis karena tidak terlalu jauh dari pusat kota dan berada dekat dengan lebih dari sepuluh destinasi wisata lainnya.

Aplikasi konsep arsitektur regionalisme pada bangunan *Resort* di Tanjung Kelayang dibagi menjadi lima pembahasan, yaitu mengenai simbol dan makna, bentuk dan massa, tampilan, material, struktur dan utilitas, serta pengolahan warna.

a. Simbol dan Makna

Rumah tradisional Belitung sarat akan makna. Setiap ragam ornamen memiliki bentuk dan maknanya tersendiri. Simbol dan makna ini merupakan representasi dari salah satu kriteria pada arsitektur regionalisme yaitu mengacu pada kebudayaan setempat. Pada bangunan *resort*, pengaplikasian nilai-nilai kedaerahan ini berada pada ornamen tangga, lisplank, dan *kembang banji* (ventilasi),

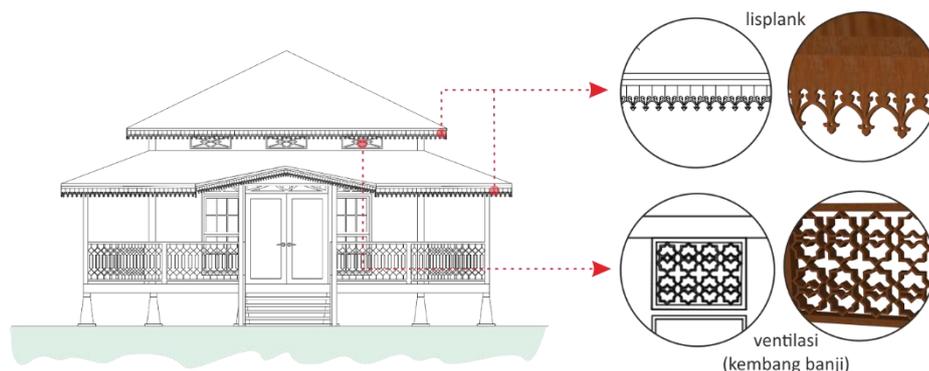
Konstruksi pada tangga rumah tradisional Belitung tidak memiliki tuntutan terhadap lebar tangga, namun jumlah anak tangga yang disarankan berjumlah ganjil yaitu tiga atau lima. Jumlah yang ganjil ini memiliki kaitan erat dengan agama yang dianut seperti pada lima anak tangga memiliki makna sama dengan jumlah rukun Islam. Semakin banyak jumlah anak tangga dikaitkan juga terhadap derajat sang pemilik rumah yang berarti memiliki posisi yang tinggi atau penting. Konstruksi anak tangga, dihadirkan pada setiap bangunan penting di kawasan *resort* dengan jumlah ganjil. Terdapat 3 anak tangga pada bangunan utama, 7 anak tangga pada bangunan pendukung, serta 5 anak tangga pada hunian.



Gambar 2
Penggunaan Konstruksi Anak Tangga Ganjil

Lisplank merupakan bagian atap bangunan yang memiliki karakter khas berupa ornamen geometris. Ornamen pada rumah tradisional Belitung tidak banyak menggunakan ukiran, namun cenderung mengandalkan bentuk geometris. Bentuk ini diaplikasikan pada bangunan di kawasan resort sebagai ornamen atap. Bentuknya yang khas dapat memberikan citra kedaerahan ketika melihat bangunan dari luar.

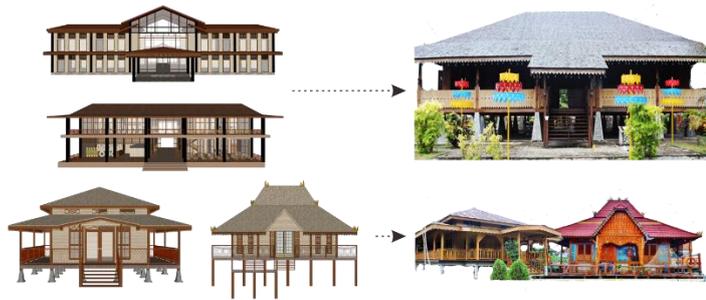
Kembang banji atau ventilasi pada rumah tradisional Belitung, selain untuk membantu sirkulasi udara juga dimanfaatkan untuk mencitrakan sang pemilik rumah melalui motifnya. Bentuk kembang banji umumnya berupa motif geometris. Bentuk geometris pada ventilasi ini diaplikasikan pada bangunan sebagai konsep pengaplikasian elemen masa lampau.



Gambar 3
Penerapan Ornamen Geometris pada Bangunan

b. Bentuk dan Massa

Bentuk dan massa ini merupakan representasi dari salah satu kriteria pada arsitektur regionalisme yaitu mengacu pada kebudayaan setempat. Bentuk dasar bangunan pada kawasan *resort* diadaptasi dari rumah tradisional Belitung. terdapat tiga jenis rumah tradisional Belitung yaitu rumah panggung dengan bentuk balok, rumah limas dan rumah rakit yang memiliki bentuk kubus. Setiap bangunan pada kawasan memiliki bentuk massa dan atap yang diadaptasi dari satu rumah tradisional. Bangunan utama dan pendukung diadaptasi dari rumah panggung yang memiliki bentuk persegi panjang. Bentuk atap menyesuaikan bentuk dari bangunan yaitu gabungan antara limasan dan pelana. Pada bangunan hunian standar, bentuk massa bangunan diadaptasi dari rumah limas sehingga bentuk dasar bangunan berupa kubus dengan atap limas. Pada hunian *suite*, bangunan diadaptasi dari rumah tradisional rakit sehingga massa bangunan berbentuk kubus dengan atap limas mansard (bersusun).



Gambar 4
Bentuk dan Massa Bangunan Mengikuti Rumah Tradisional

Bentuk peruangan pada hunian *resort* mengambil urutan seperti pada rumah tradisional Belitung yaitu mulai dari *entrance* terdapat *suyok* (teras), ruang luar, ruang tengah, kamar tidur, ruang makan, dan kamar mandi.



Gambar 5
Organisasi Ruang Bangunan Hunian

c. Tampilan

Unsur tampilan pada bangunan resort ini merupakan representasi dari kriteria pada arsitektur regionalisme yaitu mengacu pada kebudayaan setempat dan tanggap terhadap kondisi geologi serta iklim. Arsitektur regionalisme pada fasad bangunan di kawasan resort menitikberatkan pada aspek kedaerahan atau lokalitas. Tampilan fasad pada bangunan utama dan pendukung menggunakan kaca lebar untuk memasukan cahaya ke dalam bangunan serta terdapat penggunaan ornamen khas Belitung pada bagian dinding, lisplank, ventilasi, dan pagar. Selain itu terdapat penggunaan *secondary skin* pada bangunan pendukung dengan motif geometris sebagai respon terhadap iklim.



Gambar 6
Konsep Tampilan pada Bangunan Pendukung

Pada bangunan *cottage*, tampilan fasad mengikuti rumah tradisional yang diadaptasi. Hunian standar memiliki fasad menyerupai rumah limas dengan ciri jendela kayu tinggi, ventilasi, lisplank, dan pagar dengan ukiran geometris, dan dua daun pintu yang lurus dengan tangga.



Gambar 7
Konsep Tampilan Bangunan Hunian Standar

Hunian *suite* memiliki fasad menyerupai rumah rakit dengan ciri atap limas bertingkat, jendela yang banyak dan tinggi, serta ornamen geometris pada lisplank, ventilasi, serta pagar.



Gambar 8
Konsep Tampilan Bangunan Hunian Suite

d. Material, Struktur dan Utilitas

Pembahasan mengenai material, struktur, dan utilitas merupakan representasi dari kriteria pada arsitektur regionalisme yaitu mengacu pada kebudayaan setempat, menggunakan material lokal dengan teknologi modern, serta tanggap terhadap kondisi geologi serta iklim. Pemilihan material, struktur dan utilitas dengan pendekatan arsitektur regionalisme tidak hanya berpegang pada unsur kebudayaan setempat, namun dipengaruhi juga oleh teknologi, serta iklim daerah. Unsur material, stuktur dan utilitas dalam arsitektur

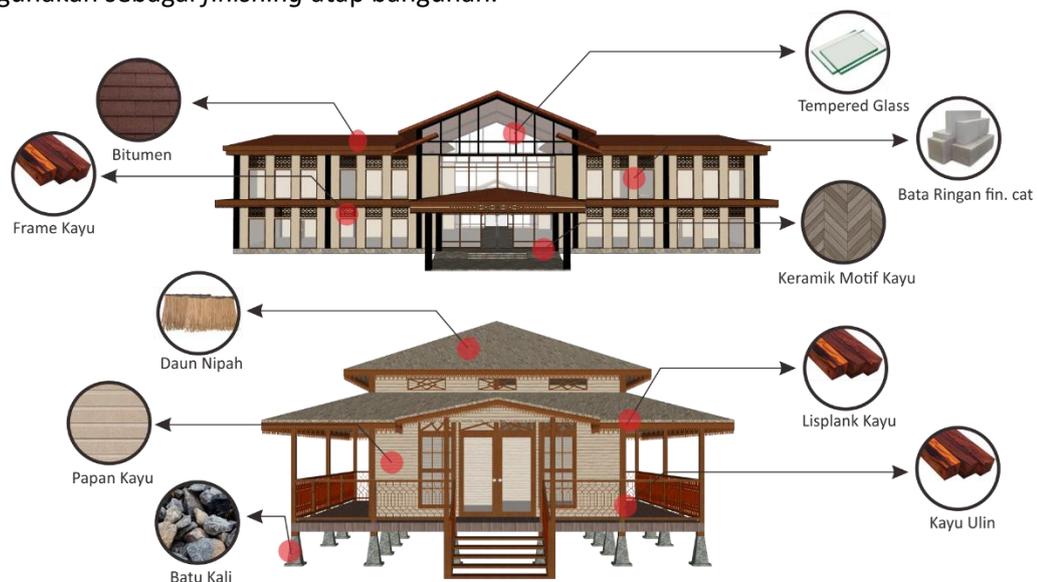
regionalisme diharapkan dapat menyatu antara tradisi/kebudayaan setempat dengan teknologi modern sehingga memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungan dan iklim setempat.

1) Material

Bahan material bangunan yang diterapkan pada bangunan *resort* harus menyesuaikan dengan iklim dan cuaca yang panas dan lembab (hujan), sehingga tetap dapat memberikan kenyamanan terhadap penggunanya pada cuaca apapun. Pemilihan material pada bangunan mengikuti prinsip arsitektur regionalisme dimana bangunan harus menampilkan karakternya dengan memberikan unsur lokal dan modern. Material yang digunakan pada bangunan yaitu merupakan material lokal yang dipadukan dengan material modern.

Material lokal yang digunakan pada bangunan yaitu kayu ulin, kayu tembesu, dan daun nipah, sedangkan material modern yang diaplikasikan yaitu baja, beton, *tempered glass*, keramik, dan bitumen.

Pada eksterior bangunan, material yang digunakan adalah *finishing* bata ringan, kaca, kayu, daun nipah dan bitumen. Material bata ringan digunakan pada bangunan utama, pendukung, serta bangunan penunjang yang memiliki luas dinding besar sehingga lebih kuat dan hemat. Material kaca digunakan pada beberapa sisi bangunan sebagai sumber masuknya cahaya alami. Kayu digunakan sebagai material ornamen pada lisplank, pagar, serta sebagai material dinding dan lantai. Material daun nipah dan bitumen digunakan sebagai *finishing* atap bangunan.



Gambar 9
Material pada Eksterior Bangunan

Pada interior bangunan, material yang digunakan adalah kayu, keramik, dan kaca. Kayu digunakan sebagai material dinding, lantai, ornamen, serta furnitur untuk memberikan kesan kedaerahan.



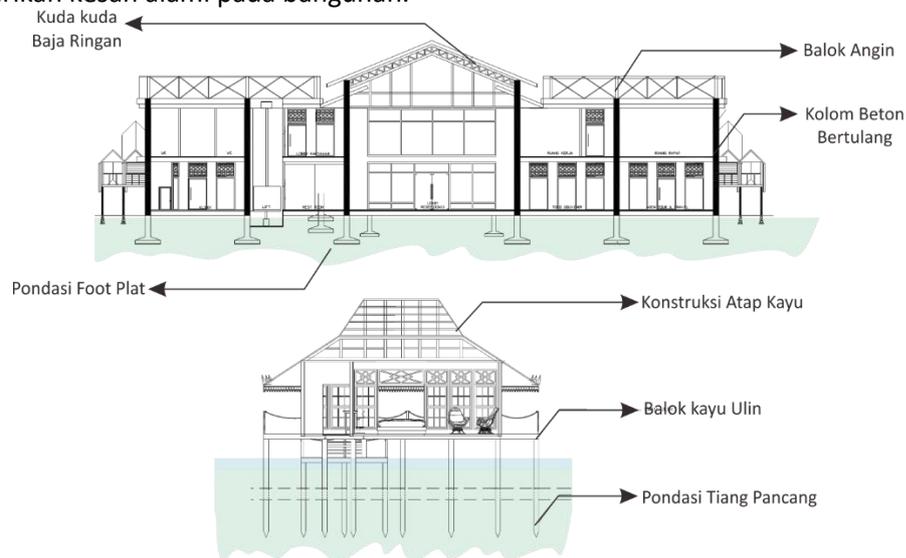
Gambar 10
Material pada Interior Bangunan

2) Struktur

Struktur pada kawasan *resort* harus dapat menyesuaikan antara kebutuhan kekuatan bangunan dengan lingkungan geologis serta iklim, maka dari itu struktur yang digunakan antara satu bangunan dengan bangunan lain pada kawasan resort dapat berbeda.

Pada bangunan tingkat dua seperti bangunan utama dan pendukung, struktur yang digunakan adalah pondasi *foot plat*, beton bertulang, serta baja ringan. Struktur tersebut dipilih karena bangunan memiliki beban yang besar.

Pada bangunan *cottage*, struktur yang digunakan yaitu pondasi batu kali, pondasi tiang pancang, beton bertulang, serta struktur kayu. Pondasi batu kali diperuntukan pada *cottage* standar yang berada di pinggir pantai, sedangkan pondasi tiang pancang diperuntukan pada *cottage suite* yang berada di atas air laut. Pondasi tiang pancang kayu ulin dipilih dengan tujuan agar tetap dapat mempertahankan ekosistem di bawah hunian. Struktur kayu pada kolom dan atap dipilih karena beban yang lebih ringan serta dapat memberikan kesan alami pada bangunan.



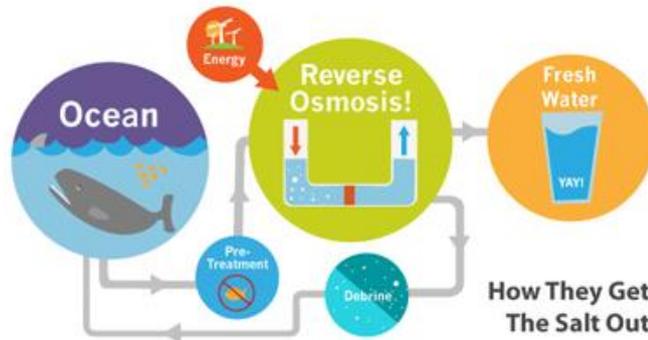
Gambar 11
Struktur Bangunan Resort

3) Utilitas

Kawasan resort menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan, sehingga dalam utilitasnya, kawasan *resort* tetap dapat mempertahankan ekosistem lingkungan dengan

baik. Sistem utilitas yang menerapkan sistem berkelanjutan pada kawasan yaitu terdapat pada sistem air bersih, air kotor, dan listrik.

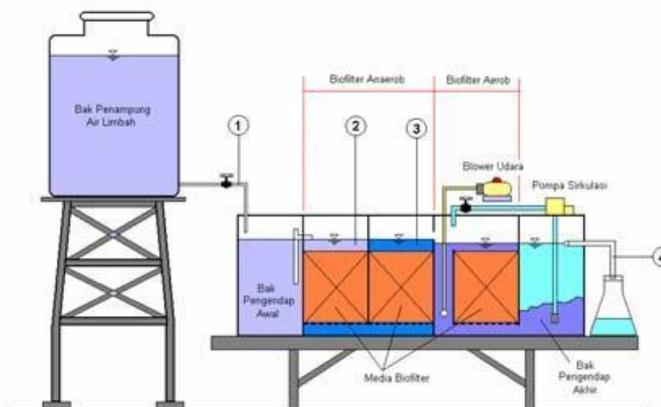
Sistem air bersih pada kawasan *resort* menggunakan sistem osmosa balik agar dapat merubah air laut menjadi air bersih. Lalu air dari penampungan dipompa menuju bangunan penunjang aktivitas lain. Sistem osmosa balik dapat menghemat pemakaian air bersih bersumber PDAM.



Gambar 12
Sistem Osmosa Balik

Sumber : ecokoncepts.wordpress.com

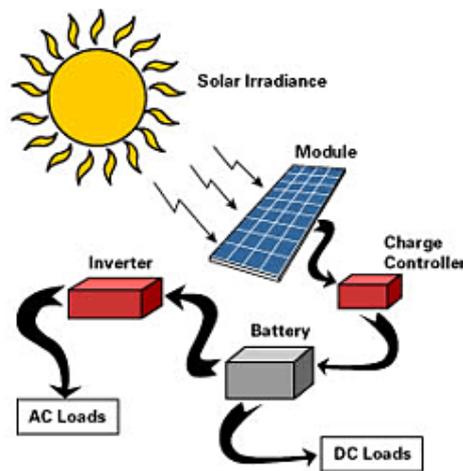
Utilitas air kotor pada kawasan *resort* dibagi menjadi tiga, yaitu air kotor toilet, limbah *pantry*, dan air hujan. Sistem pembuangan menggunakan *two pipe system* yaitu air tinja dan air hujan/sabun dipisahkan. Air tinja akan disalurkan melalui *soil pipe* menuju *septic tank*, sedangkan air kotor lainnya dialirkan menuju *waste pipe* menuju bak kontrol dan diteruskan ke IPAL. Pengolahan air limbah yang digunakan adalah dengan sistem kombinasi proses biofilter anaerob-aerob.



Gambar 13
Sistem Biofilter Anaerob-aerob

Sumber : docplayer.info

Pada sistem kelistrikan, kawasan *resort* menggunakan sumber utama PLN, dan sumber cadangan yaitu generator dan tenaga surya. Pada kawasan resort, tenaga surya dapat dihasilkan dengan maksimal karena berada dekat dengan garis khatulistiwa dan intensitas matahari yang cukup tinggi. Penggunaan sistem tenaga surya dipilih karena dapat menghemat energi yang dibutuhkan.

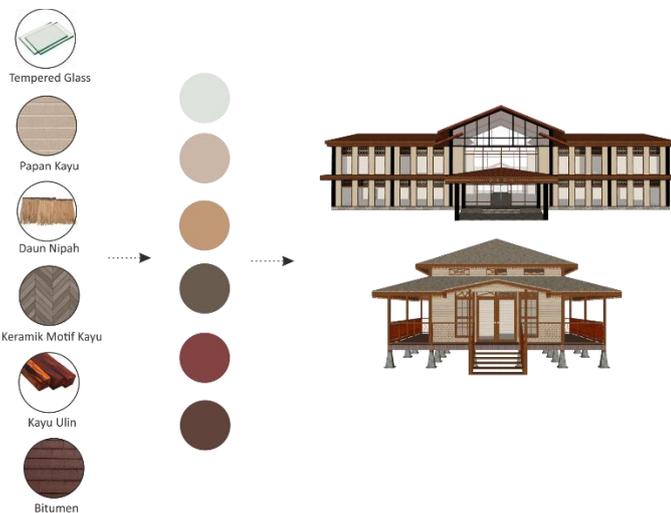


Gambar 14
Sistem Panel Surya

Sumber : tenagamatahari.wordpress.com

e. Pengolahan Warna

Penerapan warna pada bangunan berpengaruh terhadap psikologi dan suasana pengguna. Pengolahan warna merupakan representasi dari salah satu penerapan konsep arsitektur regionalisme yaitu mengacu pada tradisi (kebudayaan) setempat. Bangunan pada kawasan resort mengambil warna yang selaras dengan alam untuk memberikan kesan kedaerahan itu sendiri. Warna tersebut merupakan warna natural yang diambil dari lingkungan sekitar seperti warna coklat dari tanah dan bata, warna hijau dari tumbuh-tumbuhan, dan warna abu abu dari bebatuan. Aplikasi warna natural pada bangunan dapat menggunakan material alam langsung maupun material olahan dengan *finishing* warna natural.



Gambar 15
Penerapan Warna pada Bangunan

KESIMPULAN

Penerapan arsitektur regionalisme pada kawasan *resort* di Tanjung Kelayang, Belitung terdapat pada pengaplikasian simbol dan makna; bentuk dan massa; tampilan; material, struktur, dan utilitas; serta pengolahan warna. Penerapan simbol dan makna pada bangunan dilakukan pada penggunaan ornamen, bentuk, serta konstruksi sebagai bentuk penerapan nilai luhur dan visualisasi kebudayaan daerah. Pengolahan bentuk dan massa bangunan melalui proses desain untuk mendapatkan massa bangunan, bentuk atap, serta peruangan yang sesuai dengan kebutuhan namun tetap memperlihatkan unsur kedaerahan. Pengolahan tampilan fasad bangunan memperhatikan

unsur kedaerahan dan modern melalui penerapan ornamen, bentuk, dan material. Pemilihan material, struktur, dan utilitas pada bangunan yaitu dengan menggabungkan unsur lokal dengan teknologi masa kini sehingga ramah lingkungan dan dapat merespon iklim setempat dengan baik. Pengolahan warna menampilkan warna natural atau selaras dengan alam untuk memunculkan kesan kedaerahan. Penerapan arsitektur regionalisme pada *resort* di Tanjung Kelayang, Belitung diharapkan dapat memberikan suasana dan karakter budaya regional Belitung sehingga selain menjadi wadah kegiatan wisata, *resort* tersebut dapat menjadi jembatan dalam menghubungkan ekonomi, pariwisata, dan budaya lokal.

REFERENSI

- BPS. (2017, Desember). Direktori Hotel Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Direktori Hotel Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.
- BPS. (2017, Desember). Direktori Hotel Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2017. *Direktori Hotel Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2017*.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2013). Nilai-nilai Kesempatan dan Kesemestaan dalam Regionalisme Arsitektur di Indonesia. *Seminar Nasional SCAN*. Surabaya.
- Ratman, D. R. (2016). *Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019*. Jakarta: Kementrian Pariwisata.
- UNWTO. (2019). *International Tourism Highlights*. UNWTO.
- World Travel & Tourism Council. (2018). *Travel & Tourism Global Economic Impact & Issues*. London: World Travel & Tourism Council.